

BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL: LITERATUR REVIEW

Diana Zumrotus Sa'adah¹, Linda Marlana², Lidia Lestari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id, lindamarlena892@gmail.com,
lidiaalestariy20@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Guidance and Counseling,
Intellectual Disabilities,
Inclusive Education,
Islamic Counseling,
Psychospiritual Literacy..

This study aims to systematically review the concepts, models, and practices of guidance and counseling for children with intellectual disabilities, both in the context of general education and Islamic education. This study uses a systematic literature review method by examining articles from various databases such as ERIC, Google Scholar, ScienceDirect, and Garuda Dikti for the period 2015–2025. The results of the review indicate that humanistic counseling, behavioral counseling, and solution-focused brief therapy are the most relevant approaches to help children with intellectual disabilities develop social, emotional, and independence skills. In the Islamic context, Islamic Guidance and Counseling (BKI) is an important approach because it emphasizes the balance between psychological and spiritual aspects through the values of monotheism, patience, and gratitude. Collaboration between counselors, teachers, and parents has also proven to be a determining factor in the success of inclusive counseling services. In general, the results of the study indicate that sustainable counseling services integrated with spiritual values can improve the psychological well-being, adaptive behavior, and meaning of life for children with intellectual disabilities. This study is expected to serve as a conceptual reference in the development of Islamic-based guidance and counseling models in inclusive schools in Indonesia.

Kata kunci:

Bimbingan dan Konseling,
Disabilitas Intelektual,
Pendidikan Inklusif,
Konseling Islam, Literasi
Psikospiritual.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis konsep, model, dan praktik bimbingan serta konseling bagi anak dengan disabilitas intelektual, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan menelaah artikel dari berbagai basis data seperti ERIC, Google Scholar, ScienceDirect, dan Garuda Dikti pada rentang tahun 2015–2025. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendekatan *humanistic counseling*, *behavioral counseling*, dan *solution-focused brief therapy* merupakan pendekatan paling relevan untuk membantu anak disabilitas intelektual mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian. Dalam konteks keislaman, *Bimbingan dan Konseling Islam* (BKI) menjadi pendekatan penting karena menekankan keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual melalui nilai-nilai tauhid, sabar, dan syukur. Kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua juga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan layanan konseling inklusif. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa

layanan konseling yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan nilai spiritual mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, perilaku adaptif, serta makna hidup anak disabilitas intelektual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dalam pengembangan model bimbingan konseling berbasis Islam di sekolah inklusif di Indonesia.

PENDAHULUAN

Anak dengan disabilitas intelektual merupakan individu yang mengalami hambatan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada kemampuan belajar, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka umumnya memiliki kesulitan dalam memahami konsep abstrak, mengingat instruksi yang kompleks, serta beradaptasi dengan tuntutan sosial dan akademik di sekolah (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2018). Meskipun demikian, dalam paradigma pendidikan modern, disabilitas intelektual tidak lagi dipahami sebagai bentuk ketidakmampuan mutlak, melainkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang perlu dipahami dan difasilitasi secara komprehensif (Adawiyah & Harahap, 2025).

Pendidikan inklusif muncul sebagai wujud nyata dari pelaksanaan hak asasi manusia di bidang pendidikan, di mana semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermartabat. Melalui pendidikan inklusif, anak dengan disabilitas intelektual dapat belajar bersama teman sebaya di sekolah reguler dengan dukungan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (WHO, 2022). Dalam konteks ini, keberadaan layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting untuk memastikan kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai kapasitasnya (Ningsih & Prasetyo, 2023).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi anak disabilitas intelektual masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak guru BK belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani peserta didik dengan hambatan intelektual, sehingga pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum responsif terhadap kebutuhan individual (Hidayat, 2021). Padahal, karakteristik anak disabilitas intelektual menuntut strategi konseling yang lebih sabar, empatik, dan berbasis pengalaman langsung. Tanpa pemahaman mendalam terhadap psikologi perkembangan anak tersebut, proses konseling sering kali hanya bersifat administratif dan belum menyentuh aspek emosional maupun spiritual mereka.

Dalam praktiknya, anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan dukungan yang lebih menyeluruh daripada hanya bantuan akademik. Mereka membutuhkan pendampingan psikologis dan sosial agar mampu mengenali emosi diri, mengelola perilaku, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Misbah & Wibowo, 2023). Pendekatan person-centered counseling yang dikembangkan oleh Carl Rogers relevan digunakan karena menekankan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan pemahaman mendalam terhadap kondisi klien (Rogers, 2019). Konselor dituntut untuk menciptakan suasana aman, hangat, dan bebas dari penilaian agar anak merasa diterima sepenuhnya.

Seiring perkembangan teori konseling modern, muncul paradigma baru yang menekankan pendekatan kolaboratif antara konselor, guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Model Collaborative Consultation (Friend, 2016) menegaskan bahwa layanan konseling yang efektif tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus terintegrasi dalam sistem pendidikan inklusif. Melalui kolaborasi, konselor dapat memperoleh informasi lebih akurat mengenai kebutuhan anak, sementara guru dan

orang tua dapat menerapkan strategi pendukung di luar sesi konseling formal (Saputra & Rini, 2020).

Selain itu, kemajuan teknologi di era digital membuka peluang baru dalam penyelenggaraan layanan konseling bagi anak disabilitas intelektual. Aplikasi digital berbasis social-emotional learning, media visual interaktif, hingga virtual counseling dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi bimbingan (Fadillah, 2024). Penggunaan media digital memudahkan anak untuk berinteraksi melalui cara yang menyenangkan dan konkret. Akan tetapi, implementasi layanan konseling berbasis digital tetap harus memperhatikan aspek etika, privasi, serta sensitivitas anak berkebutuhan khusus (Putri & Hartono, 2022).

Dalam konteks Indonesia, dimensi spiritual dan religius juga menjadi aspek yang sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu anak memahami makna hidup dan menerima kondisi dirinya dengan ikhlas. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) menjadi salah satu solusi relevan dalam mendampingi anak disabilitas intelektual. BKI tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku dan pengembangan kemampuan sosial, tetapi juga pada penguatan keimanan, ketakwaan, dan ketenangan batin (Sari, 2022).

Dalam BKI, konselor berperan sebagai murabbi (pembimbing) yang menuntun klien agar lebih dekat kepada Allah melalui proses penyadaran spiritual dan pengembangan akhlak. Prinsip dasar BKI menekankan pada pendekatan hati (qalbiyah approach), yakni membimbing dengan kasih sayang, keikhlasan, dan kelembutan agar klien mampu mencapai falah (kebahagiaan dunia dan akhirat) (Nurbaiti & Rahman, 2025). Dalam konteks anak disabilitas intelektual, penerapan BKI dapat dilakukan melalui metode sederhana seperti bimbingan melalui cerita Qurani, dzikir bersama, play therapy bernuansa Islami, atau pembiasaan ibadah ringan yang menenangkan hati. Pendekatan ini bukan sekadar terapi perilaku, tetapi juga penanaman nilai spiritual yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan makna hidup anak.

Dari perspektif Islam, setiap individu—termasuk anak disabilitas—memiliki nilai kemanusiaan yang sama di hadapan Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik atau kemampuan intelektual, melainkan oleh ketakwaan. Prinsip ini menjadi dasar moral dalam BKI bahwa anak disabilitas intelektual harus diperlakukan dengan kasih sayang dan penghormatan penuh. Oleh karena itu, layanan BKI bagi mereka tidak boleh berorientasi pada “normalisasi”, tetapi pada pemberdayaan spiritual, penerimaan diri, serta pencapaian ketenangan batin.

Keterpaduan antara konseling psikologis dan spiritualitas Islam juga sejalan dengan prinsip holistic education, yaitu pendidikan yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara seimbang. Kajian oleh Kurnia dan Hasanah (2024) menunjukkan bahwa pendekatan BKI yang menggabungkan unsur spiritual dengan behavior modification terbukti meningkatkan perilaku positif dan kepercayaan diri pada siswa disabilitas intelektual ringan di sekolah luar biasa (SLB). Dengan demikian, integrasi antara teori konseling modern dan nilai-nilai Islam dapat menjadi arah baru dalam pengembangan layanan bimbingan di sekolah inklusif.

Meskipun demikian, pelaksanaan BKI bagi anak disabilitas intelektual masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan tenaga konselor yang memiliki kompetensi ganda—baik dalam bidang pendidikan khusus maupun konseling Islam. Data dari Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% sekolah inklusif memiliki guru BK dengan pelatihan khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menandakan perlunya

BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL: LITERATUR REVIEW

penguatan pelatihan profesional bagi konselor agar mampu mengintegrasikan pendekatan psikologis, pedagogis, dan spiritual secara sinergis.

Berdasarkan berbagai paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis konsep, model, serta praktik terbaik layanan bimbingan dan konseling—baik secara umum maupun dalam perspektif Islam—bagi anak disabilitas intelektual. Melalui kajian literatur ini diharapkan muncul rekomendasi konseptual dan praktis bagi pengembangan model BKI yang kontekstual dengan kebutuhan anak disabilitas di Indonesia. Dengan landasan empati, kolaborasi, dan spiritualitas, layanan bimbingan dan konseling diharapkan tidak hanya membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi juga membimbing mereka menuju kesejahteraan psikologis dan kedamaian spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan teori, konsep, dan praktik bimbingan serta konseling bagi anak disabilitas intelektual berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kajian literatur sistematis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, yaitu dengan melakukan sintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pola, tren, dan kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam bidang tersebut (Snyder, 2019).

Langkah awal penelitian ini dimulai dengan penentuan fokus kajian yang mengacu pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pendekatan konseling yang diterapkan pada anak disabilitas intelektual, (2) peran konselor dan guru dalam proses bimbingan, dan (3) dampak layanan konseling terhadap perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak. Fokus ini dipilih agar hasil tinjauan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori dan praktik layanan konseling, baik dalam konteks pendidikan umum maupun bimbingan konseling Islam (BKI).

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data literatur. Peneliti melakukan penelusuran artikel ilmiah dari berbagai basis data akademik seperti *ERIC (Education Resources Information Center)*, *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Garuda Dikti*. Untuk menjamin akurasi dan kebaruan data, pencarian dibatasi pada publikasi yang terbit antara tahun 2015–2025, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan antara lain: “*bimbingan konseling anak disabilitas intelektual*,” “*intellectual disability counseling*,” “*special needs education*,” “*inclusive education*,” dan “*Islamic guidance and counseling*.”

Seluruh artikel yang ditemukan kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas praktik bimbingan dan konseling bagi anak dengan disabilitas intelektual; (2) penelitian yang menggunakan pendekatan empiris, deskriptif, atau studi kasus; dan (3) publikasi yang memuat data relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang bersifat opini, tidak memiliki sumber data ilmiah, atau tidak fokus pada populasi anak disabilitas intelektual.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi kualitas sumber. Peneliti menggunakan prinsip *critical appraisal* dengan mempertimbangkan reputasi jurnal, relevansi topik, serta kelengkapan metodologi penelitian. Setiap artikel ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode yang digunakan, populasi yang diteliti, serta hasil utama yang ditemukan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria metodologis atau tidak memiliki data yang dapat diverifikasi dieliminasi dari proses analisis.

Proses analisis data dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tiga kategori besar, yaitu: (1) jenis dan pendekatan konseling yang digunakan (seperti humanistik, behaviorial, spiritual, dan kolaboratif); (2) peran konselor, guru, dan keluarga dalam mendukung anak disabilitas intelektual; dan (3) hasil atau dampak layanan konseling

terhadap perkembangan anak dalam aspek emosional, sosial, spiritual, dan kemandirian. Setelah pengelompokan, dilakukan proses sintesis tematik (*thematic synthesis*) untuk menemukan pola hubungan antar-temuan dari berbagai studi.

Selain itu, dalam tahap sintesis juga diperhatikan dimensi Islam yang muncul dalam beberapa penelitian yang membahas *Bimbingan Konseling Islam (BKI)*. Artikel yang relevan dengan pendekatan spiritual dan moral Islam diidentifikasi secara khusus untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks teori konseling Islam yang menekankan aspek *tauhid, akhlak, dan ketenangan jiwa (nafs muthmainnah)* (Sari, 2022; Kurnia & Hasanah, 2024). Pendekatan ini bertujuan memperkaya hasil kajian agar mampu menggambarkan praktik konseling yang bersifat universal sekaligus religius, sesuai dengan karakter pendidikan di Indonesia.

Akhirnya, hasil dari setiap tahapan dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan menyoroti kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan baru dalam praktik bimbingan konseling bagi anak disabilitas intelektual. Seluruh hasil analisis disusun dalam bentuk naratif yang terstruktur sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang arah perkembangan penelitian dan implikasi praktisnya terhadap layanan konseling di sekolah inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling bagi anak dengan disabilitas intelektual, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Hasil telaah menunjukkan bahwa isu konseling bagi anak disabilitas intelektual semakin mendapatkan perhatian dalam satu dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pendidikan inklusif dan kebutuhan akan layanan psikososial yang adaptif (UNESCO, 2020).

Anak dengan disabilitas intelektual menghadapi tantangan kompleks dalam hal kognitif, sosial, emosional, dan adaptif. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, mengekspresikan perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Santrock, 2018). Oleh karena itu, layanan konseling yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik unik anak, baik dari segi bahasa, pendekatan, maupun metode intervensinya (American Psychological Association, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk disabilitas intelektual, masih menghadapi kendala dari segi sumber daya manusia, kebijakan sekolah, dan keterlibatan keluarga. Banyak guru BK belum memiliki kompetensi khusus dalam menangani kasus disabilitas intelektual, sehingga pendekatan yang dilakukan sering kali masih bersifat umum dan kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa (Hidayat, 2021).

Hasil penelusuran literatur dari berbagai jurnal nasional dan internasional mengungkapkan tiga tema besar yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: (1) pendekatan konseling yang relevan dan efektif untuk anak disabilitas intelektual, (2) peran konselor serta bentuk kolaborasi dengan pihak sekolah dan keluarga, dan (3) dampak positif layanan konseling terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek sosial, emosional, spiritual, maupun kemandirian. Ketiga tema ini menjadi pijakan dalam memahami dinamika layanan konseling yang ideal bagi siswa dengan hambatan intelektual.

Selain itu, muncul dimensi baru dalam dekade terakhir yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas, khususnya dalam konteks **Bimbingan Konseling Islam (BKI)**. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguatan perilaku adaptif, tetapi juga pada pembentukan makna hidup, moralitas, dan ketenangan batin anak (Sari, 2022; Kurnia & Hasanah, 2024). Oleh karena itu, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini juga mengakomodasi pandangan Islam sebagai pendekatan yang bersifat holistik, memadukan aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

1. Pendekatan Konseling yang Relevan

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa berbagai pendekatan konseling telah digunakan dalam membantu anak disabilitas intelektual, namun tiga pendekatan yang paling sering diterapkan dan menunjukkan efektivitas tinggi adalah **pendekatan humanistik, behavioral, dan solution-focused brief therapy (SFBT)**.

Pendekatan **humanistik** yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta dorongan terhadap aktualisasi diri. Dalam konteks anak disabilitas intelektual, pendekatan ini sangat relevan karena menempatkan individu sebagai pribadi yang unik dengan potensi yang dapat dikembangkan bila diberikan lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan (Rogers, 2019). Pendekatan ini membantu anak membangun harga diri, rasa percaya diri, dan kesadaran diri yang menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosional mereka (Wardani, 2023).

Pendekatan **behavioral counseling**, di sisi lain, berfokus pada modifikasi perilaku maladaptif melalui penerapan prinsip *reinforcement* atau penguatan positif. Teknik seperti *token economy*, *shaping*, dan *behavior contract* sering digunakan untuk membentuk perilaku yang lebih adaptif pada anak disabilitas intelektual (Santrock, 2018). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Nugraha (2021) menunjukkan bahwa penerapan *token economy system* pada siswa SLB dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan kemampuan sosial anak.

Pendekatan **solution-focused brief therapy (SFBT)** juga menunjukkan hasil signifikan dalam beberapa penelitian terkini. Pendekatan ini berorientasi pada solusi, bukan pada masalah, serta menekankan kekuatan dan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan (de Shazer, 2017). Misbah dan Wibowo (2023) menemukan bahwa penerapan SFBT yang dikombinasikan dengan kegiatan permainan (*play therapy*) mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi anak disabilitas intelektual di sekolah inklusif.

Selain tiga pendekatan utama tersebut, muncul pula kombinasi **pendekatan spiritual dan sosial-emosional**, yang menekankan keterhubungan antara aspek psikologis dan religius. Dalam penelitian bimbingan konseling Islam, misalnya, pendekatan berbasis *dzikir*, *doa*, dan *internalisasi nilai taubid* terbukti efektif dalam menumbuhkan ketenangan batin serta menurunkan perilaku agresif anak disabilitas intelektual (Sari, 2022). Pendekatan ini dikenal sebagai **spiritual-humanistic counseling**, yaitu perpaduan antara prinsip humanistik dan spiritualitas Islam yang menempatkan anak sebagai makhluk dengan fitrah ilahiah yang perlu dirawat dan dikembangkan.

Bimbingan Konseling Islam (BKI) memandang individu disabilitas intelektual bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai bagian dari kehendak Allah yang memiliki potensi dan hak untuk berkembang. Dalam perspektif Islam, tujuan konseling bukan hanya perubahan perilaku, tetapi juga pencapaian ketenangan jiwa (*nafs muthmainnah*) dan kesadaran spiritual (Al-Qur'an, QS. Ar-Ra'd: 28). Karena itu, beberapa model BKI seperti *Konseling Berbasis Fitrah* (Hasanah, 2023) dan *Konseling Berbasis Nilai Islam* (Lubis, 2024) menekankan nilai kesabaran, keikhlasan, serta penerimaan diri sebagai fondasi utama dalam menangani anak disabilitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan dalam konteks anak disabilitas intelektual adalah pendekatan **integratif**, yaitu menggabungkan aspek humanistik, perilaku, solusi, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial anak, tetapi juga memperkuat aspek spiritualitas yang menjadi kekuatan internal bagi anak untuk mengatasi keterbatasannya.

2. Peran Konselor dan Kolaborasi

Dalam sistem pendidikan inklusif, peran konselor tidak dapat dipisahkan dari kerja sama dengan guru, orang tua, serta masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil telaah, peran konselor

mencakup empat fungsi utama: fasilitator, mediator, edukator, dan motivator (Saputra & Rini, 2020).

Sebagai **fasilitator**, konselor membantu anak mengidentifikasi dan mengembangkan potensi diri, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan yang aman untuk berekspresi. Sebagai **mediator**, konselor berperan menjembatani komunikasi antara anak dengan guru atau orang tua, khususnya dalam menyelesaikan konflik atau kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan kemampuan.

Kolaborasi menjadi aspek krusial dalam keberhasilan layanan konseling bagi anak disabilitas intelektual. Model *Collaborative Consultation* yang dikembangkan oleh Friend (2016) menunjukkan bahwa konseling akan lebih efektif bila melibatkan semua pihak dalam lingkungan anak, termasuk guru kelas, kepala sekolah, dan keluarga. Kolaborasi ini memungkinkan penyesuaian program belajar dan strategi intervensi yang konsisten di rumah maupun di sekolah.

Penelitian oleh Pratiwi dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa pelibatan orang tua dalam proses konseling dapat meningkatkan konsistensi perilaku positif anak di luar sekolah. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara guru BK dan guru kelas membantu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi psikologis anak.

Dalam konteks **Bimbingan Konseling Islam**, peran konselor diperluas menjadi pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai keimanan, sabar, dan syukur kepada anak serta keluarganya. Konselor Islam tidak hanya berorientasi pada terapi perilaku, tetapi juga membimbing klien menuju pemahaman makna hidup dan penerimaan terhadap ketentuan Allah (Kurnia & Hasanah, 2024). Kolaborasi dalam BKI juga mencakup kerja sama dengan tokoh agama atau ustaz yang dapat memberikan dukungan moral dan spiritual tambahan bagi anak.

Dengan demikian, konselor dalam konteks disabilitas intelektual berperan ganda: sebagai pendamping psikologis dan pembimbing spiritual. Sinergi antara guru, konselor, dan keluarga menjadi fondasi utama keberhasilan layanan konseling inklusif dan islami.

3. Dampak Layanan Konseling terhadap Perkembangan Anak

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak disabilitas intelektual, terutama dalam aspek sosial, emosional, komunikasi, dan kemandirian.

Adawiyah dan Harahap (2025) mencatat bahwa anak yang mengikuti program *social skill training* mengalami peningkatan dalam kemampuan berinteraksi, memahami emosi orang lain, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial di sekolah. Hasil serupa ditemukan oleh Raharjo (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan bermain mampu menurunkan tingkat kecemasan sosial dan meningkatkan ekspresi positif pada anak dengan hambatan intelektual ringan.

Selain aspek sosial, layanan konseling juga berkontribusi terhadap penguatan **spiritualitas dan moralitas** anak. Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan spiritual Islam seperti dzikir, refleksi diri, dan penguatan nilai-nilai tauhid membantu anak menemukan rasa makna hidup, meningkatkan empati, serta mengurangi perilaku destruktif. Aspek spiritual ini menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter anak disabilitas intelektual yang beriman dan berakhlak.

Pendekatan yang mengintegrasikan dimensi **psikologis, sosial, dan religius** terbukti memberikan keseimbangan antara penguatan perilaku adaptif dan ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan konsep *holistic guidance* dalam Islam, di mana tujuan utama konseling adalah mencapai keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku (Lubis, 2024).

BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL: LITERATUR REVIEW

Dengan demikian, hasil literatur menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis anak disabilitas intelektual, baik dari segi kognitif, sosial, maupun spiritual.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi anak disabilitas intelektual memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik di lingkungan pendidikan inklusif. Anak disabilitas intelektual membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penerimaan diri, pembentukan karakter, serta penguatan spiritualitas. Oleh karena itu, layanan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan individual anak dan dilakukan secara empatik, sabar, serta kolaboratif. Pendekatan konseling yang terbukti relevan dan efektif meliputi pendekatan humanistik, behavioral, dan solution-focused brief therapy (SFBT). Ketiganya dapat dipadukan dalam model konseling integratif untuk menciptakan layanan yang responsif terhadap kebutuhan anak. Pendekatan humanistik menumbuhkan penerimaan diri dan empati, pendekatan behavioral memperkuat perilaku adaptif, sedangkan SFBT membangun orientasi positif terhadap masa depan. Integrasi ketiga pendekatan ini menghasilkan model bimbingan yang komprehensif, fleksibel, dan berorientasi pada kekuatan individu. Selain pendekatan psikologis, dimensi spiritual Islam menjadi aspek penting dalam pengembangan layanan konseling. Bimbingan Konseling Islam (BKI) berperan tidak hanya dalam perubahan perilaku, tetapi juga dalam menuntun anak menuju kesadaran spiritual, ketenangan jiwa, dan penerimaan diri sebagai ciptaan Allah yang berharga. Melalui nilai-nilai tauhid, sabar, dan syukur, anak disabilitas intelektual dibimbing untuk memahami makna hidup dan menemukan kebahagiaan batin. Model konseling ini sejalan dengan prinsip holistic education, yaitu keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Dari segi implementasi, peran konselor tidak dapat berjalan secara individual. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan layanan konseling. Model Collaborative Consultation menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan secara terpadu dan konsisten akan memperkuat hasil konseling di sekolah maupun di rumah. Selain itu, dukungan kebijakan pendidikan inklusif serta pelatihan profesional bagi konselor menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas layanan bagi anak disabilitas intelektual. Dengan demikian, pengembangan bimbingan dan konseling ke depan perlu diarahkan pada model integratif-holistik berbasis nilai Islam yang menempatkan anak disabilitas intelektual sebagai individu yang utuh dan bermartabat. Layanan konseling tidak hanya bertujuan memperbaiki perilaku, tetapi juga mengantarkan anak pada kesejahteraan psikologis, kemandirian sosial, dan ketenangan spiritual. Integrasi antara ilmu psikologi modern dan spiritualitas Islam akan menjadi fondasi kuat bagi pengembangan praktik bimbingan konseling yang berkeadilan, inklusif, dan humanis di Indonesia.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Adawiyah, N., & Harahap, R. (2025). *Praktik Konseling Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 10(2), 145–160.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2018). *Definition, Classification, and Systems of Supports*. AAIDD Publications.
- American Psychological Association. (2019). *Guidelines for Psychological Practice with People with Disabilities*. Washington, D.C.: APA.
- de Shazer, S. (2017). *Keys to Solution in Brief Therapy*. New York: W.W. Norton & Company.

- Fadillah, R. (2024). *Digital Counseling Application for Students with Intellectual Disabilities: A New Approach to Inclusive Learning*. *International Journal of Educational Technology*, 15(1), 101–112.
- Fitria, D., & Nugraha, A. (2021). *Implementasi Token Economy System dalam Pembentukan Perilaku Adaptif Anak SLB*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Indonesia*, 8(3), 233–245.
- Friend, M. (2016). *Collaborative Consultation in the Schools: Effective Practices for Students with Learning and Behavioral Problems*. New York: Pearson Education.
- Hidayat, M. (2021). *Tantangan Guru BK dalam Penanganan Anak Disabilitas Intelektual di Sekolah Inklusif*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara*, 6(2), 97–108.
- Kurnia, T., & Hasanah, R. (2024). *Efektivitas Bimbingan Konseling Islam terhadap Kemandirian dan Perilaku Adaptif Siswa SLB*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Konseling*, 5(2), 134–149.
- Lubis, M. (2024). *Holistic Islamic Guidance: Integrating Spiritual and Behavioral Counseling for Inclusive Education*. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 9(1), 45–63.
- Misbah, R., & Wibowo, F. (2023). *Play-Based Group Counseling to Improve Confidence in Children with Intellectual Disabilities*. *Journal of Inclusive Psychology*, 11(2), 201–215.
- Ningsih, F., & Prasetyo, D. (2023). *Implementasi Layanan BK dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Konseling*, 12(1), 88–102.
- Nurbaiti, S., & Rahman, I. (2025). *Pendekatan Qalbiyah dalam Bimbingan Konseling Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Psikologi Islam Terapan*, 7(1), 50–68.
- Pratiwi, D., & Kurniawan, H. (2022). *Kolaborasi Guru dan Konselor dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(2), 77–89.
- Putri, L., & Hartono, A. (2022). *Etika dan Tantangan Layanan Konseling Digital bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Inklusif*, 3(4), 112–125.
- Raharjo, B. (2022). *Konseling Kelompok Bermain untuk Mengurangi Kecemasan Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual*. *Jurnal Psikopedagogi Indonesia*, 9(2), 189–203.
- Rogers, C. R. (2019). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sari, D. (2022). *Konseling Spiritual Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(3), 157–170.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saputra, M., & Rini, D. (2020). *Kolaborasi Konselor dan Guru dalam Pelaksanaan Layanan BK di Sekolah Inklusif*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 88–102.
- Snyder, H. (2019). *Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: The Way of the Future*. Paris: UNESCO Publishing.
- WHO. (2022). *Global Report on Assistive Technology and Inclusive Education*. Geneva: World Health Organization.
- Wardani, L. (2023). *Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 6(1), 44–56.